BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dan mendasar. Pendidikan kunci utama untuk kemajuan dan perkembangan yang berkualitas tinggi, serta adanya pendidikan dapat memungkinkan manusia untuk melahirkan potensi yang mereka miliki (Elgi, 2022). Pendidikan dasar adalah tahapan pertama pendidikan formal, yang dianggap sebagai titik awal dimana siswa memulai pembelajaran mereka, dengan kata lain sekolah dasar berfungsi sebagai dasar dimana siswa memulai proses belajar mereka di pendidikan formal (Kusumadewi, Permata, & Irianti, 2019.). Pendidikan Sekolah Dasar ialah langkah awal bagi siswa untuk mendapatkan kompetensi dasar, sebelum ke tingkat yang lebih tinggi (Izzaty, Ayriza, & Setiawan, 2017).

Pemerintah membuat suatu sistem pendidikan nasional dalam UUD RI No. 20 tahun 2003 Pada pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai ilmu spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan pada saat dirinya di masyarakat dan bangsa.

Menurut Adnan, Amin, & Niar (2022) Pendidikan tidak terpisahkan dari proses belajar (Adnan, Amin, & Niar, 2022). Belajar merupakan proses mengubah perilaku secara menyeluruh berdasarkan pengalaman seseorang dengan lingkungannya (Husni dkk, 2022). Djamarah (dalam Neviyarni & Putri, 2013) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah mengubah seseorang sehingga disebut belajar berhasil. Belajar yaituf proses yang menyebabkan perubahan dalam perilaku kognitif, afektif dan psikomotor murid. Proses pembelajaran yang diharapakan bisa mengembangkan kemampuan murid secara menyeluruh dan terpadu (Neviyarni & putri, 2013).

Pratiwi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa belajar adalah interaksi seseorang secara langsung dengan objek dan proses dalam perkembangan hidup manusia. Belajar di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor yang berada pada diri organisme yang disebut faktor individual seperti faktor pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, sedangkan faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial seperti faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial (Wulansari, 2016).

Prestasi belajar yaitu hasil dari proses belajar. Perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada murid setelah guru memberikan penjelasan disebut sebagai prestasi belajar (Maola, Kusumadewi, & Permata, 2019). (Mustamin & Sulasteri, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prestasi belajar ialah perubahan dalam perilaku seseorang yang dianggap penting dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi pada hasil belajar mereka dan mencerminkan dorongan atau semangat dalam diri mereka. Indikator prestasi belajar pada prinsipnya, menjelaskan prestasi belajar idealnya mencakup ranah psikologis yang berubah karena pengalaman dan proses belajar siswa (Neviyarni & Putri, 2013).

Prestasi belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa dan diukur melalui nilai raport yang diberikan setiap akhir semester, nilai raport menunjukkan kompetensi yang dimiliki siswa (Pratiwi, 2018). Prestasi belajar siswa selama berjalannya pembelajaran dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran disekolah (Putrie, & Fauzia, 2019). Oleh karena itu disini prestasi belajar sangat mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi murid yang ingin mengembangkan dari skill dan wawasan yang dimiliki

murid melalui evaluasi maka akan terwujud prestasi belajar siswa sesuai yang diinginkan. Pencapaian prestasi belajar mengarah kepada aspek psikomotor, kognitif dan afektif.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui nilai raport siswa rekap semester. Berdasarkan data raport semester 1 dan 2 siswa kelas 4 SDN Gading V Surabaya yang diperoleh peneliti dari guru, tampak bahwa di antara semua mapel nilai yang paling rendah (di bawah kkm) ada di mata pelajaran bahasa Jawa Berikut rekapitulasi nilai Bahasa Jawa tersebut:

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Akhir Semester Bahasa Jawa

No	Nama Siswa	Nilai Siswa		
		Semester 1	Semester 2	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1.	A B S	50	58	70
2.	A R A	50	62	70
3.	A D M	66	44	70
4.	A A A	54	50	70
5.	B R A	56	62	70
6.	D A S	46	48	70
7.	D P	58	52	70
8.	F S H P	58	62	70
9.	G T E	36	40	70
10.	H H T S	68	66	70
11.	J K H	38	50	70
12.	K K P	84	90	70
13.	K P M	54	48	70
14.	M A E Z	52	60	70
15.	M H N	44	40	70
16.	M A A I H R	64	74	70

17.	M D A A	44	74	70
18.	N C A	56	56	70
19.	N A R	36	54	70
20.	N A S	58	56	70
21.	N Z N	58	64	70
22.	R H	34	40	70
23.	R H A	44	52	70
24.	R A S	50	36	70
25.	S R K	62	52	70
26.	S A	50	80	70
27.	T K P	58	66	70

Sumber: SDN GADING V, kota Surabaya

Berdasarkan table 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada semester 1 sebanyak 26 siswa yang dibawah KKM untuk nilai yang terendah adalah 34, Sedangkan semester 2 mulai terjadi peningkatan sebanyak 23 siswa yang dibawah KKM untuk nilai terendah adalah 36. Oleh karena itu, peneliti mengambil nilai Bahasa Jawa karena nilai yang diperoleh siswa kelas V rata – rata belum memenuhi standar KKM.

Salah satu prinsip penilaian kurikulum berbasis kemampuan adalah "menggunakan acuan kriteria, yaitu menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik." Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ialah standar paling rendah yang menunjukkan bahwa siswa mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan ideal adalah 100. Target ketuntasan nasional diinginkan mencapai minimal 70. Institusi pendidikan dapat memulai dengan memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan kemudian meningkatkannya secara bertahap. Kriteria Ketuntasan Minimal digunakan oleh pendidik, siswa, dan orang tua (Aini, 2020).

Dari data nilai diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh setiap siswa tidak sama, ada siswa yang mencapai prestasi yang tinggi hingga rendah. Hasil belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lain (Mantahir, Hamsiah & Muhammadiah, 2019). Prestasi belajar dianggap terbaik jika memenuhi tiga kriteria, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Jika tidak memenuhi, prestasi belajar dianggap kurang baik. Rendahnya prestasi belajar karena dipengaruhi faktor

yaitu faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor internal melingkupi jasmani dan psikologi (Aka, 2016).

Menurut Slameto (dalam Mantahir, Hamsiah, & Muhammadiah, 2019) menjelaskan pencapaian hasil belajar dipengaruhi dari faktor eksternal dan internal, faktor eksternal adalah dari luar individu. Faktor dari luar individu meliputi lingkungan sosial dan alam, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berada di dalam diri individu yang belajar. Faktor dalam individu siswa yaitu melingkupi faktor psikologis, antara lain minat, kemandirian belajar, kecerdasan, bakat dan motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 yang bernama Ibu Ida mengatakan bahwa permasalahan yang sedang di alami oleh murid – muridnya adalah menurunnya nilai Bahasa Jawa yang di sebabkan oleh dukungan dari orang tua dan minat belajar yang kurang, dari murid kelas V dan kurangnya pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa dari siswa maupun dari orang tua tersebut dikarenakan penggunaan bahasa sehari hari mereka yaitu bahasa Surabaya. Indonesia memiliki keragaman bahasa dari para leluhur, salah satunya bahasa Jawa. Banyak orang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa telah dilakukan selama bertahun – tahun, sampai saat ini belum berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara maupun menulis.

Menurut Hurlock (dalam Dwianti, & Arikunto, 2020) menjelaskan minat adalah sumber motivasi yang memberikan siswa untuk memenuhi keinginan mereka. Minat memberikan dorongan pada siswa untuk berusaha lebih rajin lagi, begitu juga dalam lingkungan pendidikan penting bagi guru untuk membantu dan membangkitkan minat pada diri murid supaya mereka tertarik untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.

Bahasa Jawa seharusnya berfungsi untuk mengajarkan kesopanan dan membentuk karakter seseorang, Bahasa Jawa juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan, cara berkomunikasi dan identitas dari mana berasal. Bahasa ini unik dan termasuk dalam budaya asli masyarakat Jawa harus dikembangkan dan dilestarikan agar tidak memudar dengan berjalannya waktu (Widiastuti, Supriyanto, & Susanto, 2021).

Menurut Ruliyanti (dalam Biantara, & Thohir, 2022) bahwa ragam dan tingkat penuturan Bahasa Jawa secara tidak langsung menanamkan rasa rendah hati, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Bahasa Jawa yaitu salah satu mata pelajaran yang "*susbtansial"* untuk ditanamkan kepada murid, karena bahasa ini diharapkan bisa membantu peserta didik bisa lebih memahami diri mereka sendiri, lingkungan mereka,

norma budaya masyarakat dan melestarikan potensi daerahnya. Nardiati (dalam Cahyani, & Subrata, 2022) menyatakan bahwa bahasa Jawa penting untuk komunikasi dalam pembangunan dan harus dilestarikan karena penting bagi kehidupan bangsa.

Menurut (Fatmawati, & Wiranti, 2023) faktor – faktor penyebab kesulitan pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa terdapat faktor bahasa dan non bahasa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Bahasa:

   a. Guru tidak memakai unggah – ungguh Bahasa Jawa saat mengobrol di dalam kelas, dengan hasilnya 75% murid dan guru sering menggunakan bahasa ngoko, hasil wawancara guru kurang mengusai unggah – ungguh bahasa Jawa.

   b. Guru tidak mengistrusikan siswa untuk menggunakan unggah – ungguh Bahasa Jawa saat berbicara dikelas, 85% siswa menjawab tidak terbiasa mengobrol di dalam kelas saat mata pelajaran bahasa Jawa.

   c. Orang tua tidak implementasikan mengobrol unggah – ungguh ke anaknya saat dirumah, 45% murid mengatakan bahwa orang tua mereka tidak membiasakan anak mengobrol unggah ungguh bahasa Jawa, dan 65% orang mengatakan bahwa mereka belum membiasakan anak mereka mengobrol unggah ungguh bahasa Jawa ketika saat dirumah.

   d. Orang tua mengobrol tidak memakai bahasa Jawa ketika saat dirumah, 75% dan 50% hasil presentase orang tua dan siswa menunjukkan bahwa orang tua lebih mengobrol dalam bahasa ngoko dengan tetangga dan orang yang lebih tua dirumah.

   e. Orang tua tidak mengajari tentang unggah ungguh bahasa Jawa pada anaknya, 65% dan 45% murid dan orang tua mengatakan orang tua kurang mendalami unggah ungguh bahasa jawa pada anak.

   f. Budaya Jawa tidak diajarkan ke anak – anak orang tua mereka, hasil presentase 40% siswa dan 30% orang tua tidak memperkenalkan budaya jawa kepada anak.

   g. Orang tua tidak mengajarkan anak – anak mereka sopan santu dan tata krama, hasilnya siswa 15% dan orang tua 10% mengatakan orang tua kurang mengajari tata krama dan sopan santun kepada anak mereka.

2. Faktor non Bahasa

   faktor – faktor yang mempengaruhi bahasa jawa dari peran guru sewaktu kegiatan belajar dikelas, saran infrastruktur sekolah, suasana dan kondisi rumah, sarana dan

prasana saat belajar dirumah, dan hubungan antara orang tua dan anak (Fatmawati, & Wiranti, 2023).

Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa tidak dari orang tua saja, melainkan juga berasal dari minat belajar siswa tersebut. Sebagaimana pendapat dari Mahardika, dan Setyaningrum, (2020) sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar dengan adanya penilaian mengakibatkan terjadinya sikap murid menerima, menolak, atau mengabaikan dalam pembelajaran. Sikap saat pembelajaran berlangsung murid kurang memperhatikan guru dan murid lebih asik berkomunikasi dengan teman sebayanya yang mengabaikan gurunya saat menerangkan.

2. Motivasi dalam pembelajaran adalah dorongan siswa untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, siswa harus termotivasi untuk belajar bahasa Jawa.

3. Minat Belajar Bahasa Jawa salah satu faktor yang menjadi kesulitan belajar peserta didik adalah minat mereka dalam pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki minat, yang menjadi penyebab materi sulit di pahami oleh siswa.

4. Tingkat Kecerdasan siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda dengan yang lain, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah mengerti, dari pada siswa yang di bawah rata-rata akan lebih susah menerima materi yang diberikan.

Keluarga memainkan peranan penting dalam pendidikan seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi siswa serta banyak memberikan dedikasi yang berarti bagi murid. Dukungan keluarga membentuk perasaan tenang seorang anak dalam fisik dan psikisnya yang di dapatkan anak dari orang tua mereka, dan mencakup aspek seperti dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental (Fitraloka, Suminta, dan Hamidah, 2022). Suasana keluarga yang positif untuk motivasi dan keberhasilan akademik ialah perihal di mana anak merasa aman dan damai. Perhatian keluarga sangat menolong keberhasilan anak dan orang tua yang mendorong anaknya untuk bertindak baik juga berdampak pada perkembangan dan kepribadian anak yang baik dalam prestasi (Rahmatullah, 2012).

Dukungan sosial ialah sebagai wujud penerimaan dari kelompok atau seseorang kepada individu yang muncul tanggapan pada dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong (Sennang, 2017). Jenis dukungan sosial yang bisa diberikan orang tua kepada

anak termasuk dukungan emosional seperti kepedulian, empati, dan perhatian, dukungan penghargaan seperti penilaian, penguatan, umpan balik, dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilaku dalam kehidupan sosial, dukungan informasional seperti pemberian informasi, nasehat dan saran yang bermanfaat dan membangun, dan dukungan instrumental seperti ketersediaan saran untuk membantu anak seperti uang, alat dan waktu (Putrie, dan Fauzia 2019).

Dukungan orang tua merupakan komponen dari jaringan komunikasi dan fungsi hubungan sosial yang menunjukkan kualitas hubungan interpersonal, hubungan interpersonal dianggap sebagai aspek kepuasan emosional dalam kehidupan individu. Adanya dukungan orang tua seseorang dapat merasakan ketenangan, rasa percaya diri, diperhatikan, disayangi dan juga dicintai. (Ma'rufah, Daliman, dan Wahyudi, 2021). Manfaat dukungan orang tua bisa kita lihat seperti pemberian apresiasi saat anak mendapatkan prestasi yang bagus, informasi dari temen sekelasnya tentang tugas – tugas ataupun informasi lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa dukungan orang tua ke anak berwujud dukungan emosi menuju pada aspek emosi dalam relasi orang tua kepada anak yang meliputi perilaku secara fisik atau menunjukkan afeksi atau dorongan, komunikatif secara terbuka maupun dukungan instrumental (Putrie, dan Fauzia, 2019). Menurut Thompson (dalam Diniaty, 2017) hubungan antara orang tua ke anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan menimbulkan rasa kehangatan (warmth), rasa keamanan (security), kepercayaan (trust), afeksi positif, dan ketanggapan response yang baik terhadap anak.

Sarafino (dalam Yulia, dan Duryati, 2020) menjelaskan teori dukungan orang tua meliputi lima bagian pokok diantaranya ialah dukungan emosional berhubungan dengan emosional anak mencakup dari empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan atau *achievement* yang berkaitan dengan hal positif pada anak, dukungan informasi mencakup memberi nasehat dan saran, dukungan instrumental yang berkaitan dengan pemberian sesuatu yang nyata, dukungan jaringan yang berkaitan dengan perasaan dan sebagai bagian dari kelompok atau lingkungan (Yulia, dan Duryati, 2020). Orang tua berperan penting dalam membantu anaknya bersekolah dan dalam proses pencapaian prestasi belajar, hal ini dikarenakan orang tua dapat berkomunikasi dengan tenaga pendidik dan memantau perkembangan anak di sekolah melalui guru yang berada disekolah (Pratiwi, 2018). Menurut Santrock (dalam Diniaty, 2017) siswa dapat tumbuh kembang dengan sempurna dan berkompeten, jika mereka mendapatkan dukungan orang yang sangat dekat

dan dicintainya. Hal ini sependapat dengan Sarafino dan Smith (dalam Diniaty, 2017) mengungkapkan bahwa orang tua ialah sosok yang dicintai oleh siswa, serta anak mengakui mereka mengharapkan adanya dukungan orang tua dalam pendidikan mereka.

Penelitian ini didukung oleh (Adnan, Amin, dan Niar, 2022) menjelaskan adanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas tinggi SDN 243 dengan nilai t hitung 5.7773 > nilai t tabel 1.666 yang artinya Ho ditolak dan H1 diterima dari hasil penelitian. Ujung Salangketo Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Adapun penelitian ini dilakukan oleh Firawati dkk (2023) menjelaskan adanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan prestasi belajar IPA siswa kelas V dengan nilai t hitung (3,3290) lebih besar > nilai t tabel (1,677) artinya Ho ditolak dan H1 diterima.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aditya, (2015) menunjukkan adanya tidak terdapatnya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar pada siswa SMAN Gedeg.

Orang tua berkontribusi penting dalam pendidikan anak – anak mereka, terutama membimbing bahasa krama ketika saat mengobrol dengan orang yang lebih tua sejak kecil (Putra, 2022). Dikutip dari website smp 6 cilacap orang tua membiasakan anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa krama ketika anak saat di rumah. Hal ini mempengaruhi anak dalam bertutur kata saat sedang berkomunikasi spontan dengan orang yang lebih berumur, karena penerapan bahasa jawa ragam krama dengan berulang ulang dapat menstimulus anak menerapkan ragam krama pada orang yang lebih berumur darinya. Orang tua dan guru harus memiliki tingkat komunikasi yang kuat, yaitu berkomunikasi secara teratur dengan guru anak – anak mereka. Orang tua harus mengetahui dengan baik tentang kegiatan dan minat anak mereka, sehingga mereka dapat mengakui dan memotivasi anak - anak mereka untuk berprestasi di sekolah (Arshad dkk, 2019).

Dalam sudut pandang proses belajar, minat sangat melekat dengan hubungannya dengan prestasi, minat mempunyai peranan yang penting dalam segala hal. Berkat dengan adanya minat, anak akan mempunyai semangat lebih dalam mengejarkan suatu tugas atau aktivitas tanpa adanya keterpaksaan (Husni dkk, 2022).

Menurut Djamarah dalam Normalita (2013) minat belajar yang tinggi berkeinginan menghasilkan prestasi yang tinggi pula, namun sebaliknya minat belajar siswa yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Salah satu faktor utama suksesnya proses

belajar murid yaitu minat belajar karena merupakan suatu komponen yang penting untuk kegiatan belajar dengan baik. Minat memiliki dampak yang begitu besar terhadap kegiatan pembelajaran seseorang. Sebab dengan adanya minat, siswa memiliki semangat belajar pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu siswa yang tidak mempunyai minat belajar pada suatu mata pelajaran maka ia tidak akan belajar dengan baik dan semangat, siswa akan cenderung merasa tidak semangat dan bosan terhadap pembelajaran tersebut, mereka tidak segan untuk menghindar dari pelajaran itu. Prestasi yang dicapai bisa menjadi lebih baik jika mempunyai minat belajar yang baik pula (Alam, 2018). Prestasi adalah suatu bagian yang terpenting dari proses belajar siswa dan proses belajar mengajar tidak terhindar dari penilaian guru. Prestasi belajar mengajar di sekolah bisa dilihat dari kompetensi anak pada materi pelajaran disekolah dilambangkan dengan angka atau huruf (Normalita, 2013).

Penelitian ini didukung oleh Dwianti dan Arikunto (2020) menunjukkan terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutasari di Purbalingga menggunakan korelasi product moment Pearson's dengan nilai 0,533>0,148 (r tabel). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erlangga (2020) adanya hubungan positif yang signifikan antara hubungan minat belajar dengan prestasi akademik. Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi minat belajar siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar mereka.

Penelitian ini berfokus pada dukungan orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar bahasa jawa: Bahasa Jawa salah satu muatan local (mulok) dalam tingkat sekolah SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA/SMK. Bahasa Jawa termasuk bahasa ibu. Bahasa ibu ialah bahasa yang dipelajari pertama kalinya oleh manusia sejak kecil itu terjadi secara alami dan dasar sarana komunikasi anak. Dalam penerapan belajar Bahasa Jawa terdapat keterampilan yang bisa diperoleh diantaranya: ketrampilan menyimak, membaca menulis dan berbicara (Widiastuti, Supriyanto, dan Susanto, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA SISWA KELAS V SDN GADING V KOTA SURABAYA "** karena peneliti ingin mengetahui tentang hubungan minat belajar dengan prestasi belajar siswa di sekolah dasar tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut "**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA SISWA KELAS V SDN Gading V Kota SURABAYA**".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan orang tua dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V di SDN Gading V Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti atau akademisi lain untuk mengembangkan konsep serta teori dalam ilmu psikologi dan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. **Manfaat Praktis**

   a. Untuk orang tua

      Penelitian ini dilakukan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Jawa pada anak, sehingga orang tua dapat mengetahui strategi yang tepat dalam mendampingi proses belajar anak.

      Untuk guru

   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Jawa pada murid, sehingga guru dapat mengetahui strateginya dengan tepat.

   c. Untuk konselor

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bahasa Jawa pada klien, sehingga konselor dapat mengetahui langkah yang sesuai dalam mendampingi proses belajar klien.